

TRADISI ROBO-ROBO MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN MEMPAWAH, KALIMANTAN BARAT

Meilinda Gita Lestari, Yusawinur Barella, Aminuyati

Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: f1261201032@student.untan.ac.id

Article Info

Keywords:

Budaya, Robo-Robo, Melayu
Mempawah, Kalimantan
Barat

Abstract

Budaya di Indonesia sangatlah beragam dan kaya, karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda. Setiap suku bangsa memiliki kekayaan budaya, tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Salah satu ciri khas budaya Indonesia adalah semangat gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam adat istiadat, upacara, dan tradisi. Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu etnis Melayu yang ada di Kalimantan Barat terkhususnya di daerah Mempawah. Suku Melayu di daerah Mempawah, Kalimantan Barat memiliki tradisi khas untuk menolak bala' tradisi ini bernama robo-robo. Tradisi robo-robo ini dikenal sebagai tradisi yang memperingati hari datangnya seseorang dari tanah Bugis Sulawesi Selatan pada tahun 1637. Kedatangan Raja Mempawah, Opu Daeng Manambon dari Bone, Sulawesi Selatan di abad ke-17. Tradisi robo-robo dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur karena telah mendapat rezeki, keamanan, keharmonisan hidup dan bebas dari duka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merujuk pada pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, pengetahuan, seni, dan institusi yang dibagikan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Kebudayaan adalah warisan intelektual dan materi yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran dan pengalaman. Indonesia adalah bangsa yang kaya tradisi dan adat budaya, hal tersebut terlihat dari beragamnya tradisi dan budaya di berbagai daerah. Keragaman budaya tersebut terbentuk dari hasil cipta, karsa, dan rasa. Budaya dan manusia saling terkait erat dan saling memengaruhi satu sama (Faisol & Bakri, 2014). Budaya merujuk pada pola-pola yang kompleks dari pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, norma, bahasa, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan segala aspek lain yang diwariskan dan dibagikan oleh anggota suatu kelompok masyarakat. Sementara manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang kompleks.

Budaya diciptakan oleh manusia sebagai cara untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan memaknai dunia di sekitar mereka. Budaya membentuk identitas dan mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, berinteraksi, berkomunikasi, berpakaian, dan beragam tindakan lainnya. Sebaliknya, manusia juga membentuk budaya. Melalui interaksi sosial, manusia mentransmisikan nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Manusia menciptakan seni, literatur, musik, dan bentuk-bentuk ekspresi kreatif lainnya yang menjadi bagian dari budaya mereka. Budaya juga terbentuk melalui interaksi antara individu-individu dalam masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengubah budaya. Selain itu, budaya juga dapat mempengaruhi perkembangan manusia secara individu. Lingkungan budaya tempat seseorang dibesarkan dan hidup memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan pandangan dunia seseorang. Budaya dapat membentuk persepsi, kepercayaan, dan sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya.

Budaya di Indonesia sangatlah beragam dan kaya, karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda. Setiap suku bangsa memiliki kekayaan budaya, tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Salah satu ciri khas budaya Indonesia adalah semangat gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam adat istiadat, upacara, dan tradisi. Di Kalimantan Barat terdapat 3 etnis terbesar yaitu Melayu, Dayak dan Tioghoa. Etnis-etnis tersebut memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Kearifan lokal disebut sebagai tatanan kehidupan masyarakat yang berisikan tentang nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Priyatna, 2017). Kearifan lokal itu suatu budaya di dalam masyarakat yang terbentuk dari letak geografisnya baik itu dalam artian luas serta lebih menekankan terhadap lokasi dan tempatnya (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal memberikan manfaat bagi kebudayaan setiap daerah lainnya yaitu untuk menjaga budaya agar tidak tenggelam dan selalu terjaga keasliannya agar dikenal oleh dari generasi ke generasi

berikutnya. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berdasarkan ciri atau karakteristik masing-masing. Dengan banyaknya perbedaan berbagai budaya maupun kearifan lokal di Indonesia bukanlah suatu hal yang menyebabkan konflik, justru dengan adanya suatu perbedaan kita tetap bersatu dalam menghargai perbedaan tersebut (Affandy, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu kearifan lokal etnis Melayu yang ada di Kalimantan Barat terkhususnya di daerah Mempawah. Suku Melayu di daerah Mempawah, Kalimantan Barat memiliki tradisi khas untuk menolak bala' tradisi ini bernama robo-robo. Menurut Zulkarnain (2018) robo-robo merupakan tradisi yang dilakukan oleh raja dan keturunan raja keraton Amantubillah Mempawah dan masyarakat dari dulu hingga sekarang. Tradisi robo-robo ini dikenal sebagai tradisi yang memperingati hari datangnya seseorang dari tanah Bugis Sulawesi Selatan pada tahun 1637. Kedatangan Raja Mempawah, Opu Daeng Manambon dari Bone, Sulawesi Selatan di abad ke-17.

Tradisi robo-robo dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur karena telah mendapat rezeki, keamanan, keharmonisan hidup dan bebas dari duka. Bulan Safar dipercaya sebagai bulan sial bagi sebagian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Diyakini bahwa Sang Pencipta menyebabkan berbagai bencana di bulan Safar. Karena itu, orang yang beriman kepadanya akan melakukan ritual khusus untuk menghindari "murka" bulan Safar. Ritual ini juga dikatakan sebagai penghormatan kepada arwah para leluhur. Dinamakan robo-robo karena menurut penanggalan Hijriah, ritual ini berlangsung pada hari Rabu terakhir di bulan Safar (Kurniawan, 2015).

METODE

Metode penelitian merupakan cara ataupun teknik yang bersifat ilmiah atau logis, tersusun dan dapat dipelajari unsur-unsurnya sehingga dapat memperoleh data yang bermanfaat sesuai dengan tujuan (Puspitaningtyas & Kurniawan, 2016). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019). Data yang peneliti kumpulkan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari situs-situs online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Robo-robo merupakan tradisi tolak bala dari masyarakat Kalimantan Barat, khususnya Mempawah, yang masih terjaga kelestariannya hingga kini. Robo-robo merupakan salah satu bagian dari adat istiadat masyarakat Melayu. Alasan mengapa robo-robo dapat meriah karena masyarakat daerah kabupaten Mempawah mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Melayu. Robo-robo adalah upacara tolak bala oleh masyarakat di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, yang digelar pada hari Rabu pekan terakhir bulan Safar (Kalender Hijriyah). Sejarah budaya robo-robo dimulai dengan kedatangan Opu Daeng Manambon dan rombongannya dari Kerajaan Matan ke Mempawah untuk menerima kekuasaan Putri Kesumba sebagai Ratu

Kerajaan, dan Opu Daeng Manambon diangkat menjadi pejabat penting pemerintahan Kerajaan Bangkule Rajangk. Begitu rombongan memasuki Kuala Mempawah disambut dengan gembira oleh masyarakat dan merasa terharu dengan sambutan tersebut, maka Opu Daeng Manambon berhenti dan membagikan makanan yang akan dibagikan kepada masyarakat. Opu Daeng Manambon berdoa bersama dengan warga yang menayambutnya, memohon keselamatan kepada Allah agar dijauhkan dari bala dan petaka. (Natsir et al., 2017). Tradisi ini rutin setiap tahunnya terselenggara pada bulan Syafar dalam kalender Islam di hari Rabu. Bulan Safar, sebagai bulan keberkahan sekaligus ada yang beranggapan sebagai bulan pembawa musibah. Sehingga robo-robo bertujuan untuk memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa agar selamat dari musibah dan ungkapan rasa syukur akan rezeki yang telah diberikan.

Dalam rangka melestarikan budaya robo-robo dari masyarakat Melayu, pemerintah daerah Mempawah bahkan ikut serta dalam beberapa prosesi kegiatannya terkhusus dalam pembukaannya. Sebagai bentuk dukungannya terhadap masyarakat pemerintah setempat juga memberikan support berupa biaya kegiatan serta fasilitas yang diperlukan untuk memeriahkan. Pelaksanaan kegiatan robo-robo berlangsung selama satu bulan penuh di bulan Safar. Kemeriahan perayaan robo-robo dapat dirasakan oleh masyarakat lokal maupun luar. Alasan mengapa robo-robo saat ini berlangsung selama satu bulan penuh karena kegiatan ini juga merupakan pesta rakyat yang ditujukan untuk masyarakat sekitar. Mengikuti perkembangan jaman maka tidak hanya prosesi adat saja yang dilakukan ketika kegiatan robo-robo berlangsung. Terdapat perlombaan serta wahana hiburan yang ditambahkan, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat merasakan kemeriahan perayaan robo-robo. Wahana yang biasanya tersedia seperti kicir putar, kolam pemancingan ikan bagi anak-anak, rumah hantu serta berbagai macam yang biasanya ada dalam kegiatan pasar malam. Sedangkan dalam perlombaannya ada lomba memancing ikan bagi orang dewasa dan tangkap bebek. Perlombaan biasanya tidak menetap, hal ini dikarenakan usulan dari panitia yang ikut sebagai kontribusi penyelenggara perlombaan sehingga tentunya ada perlombaan yang berbeda setiap tahunnya. Panitia penyelenggara berasal dari masyarakat sekitar serta tokoh-tokoh yang berada di daerah Mempawah sehingga kebutuhan masyarakat serta yang menjadi daya tarik masyarakat mudah disesuaikan.

Selain itu kegiatan robo-robo juga sebagai ajang untuk berbisnis bagi masyarakat. Ada berbagai macam lapak untuk berdagang yang disiapkan oleh pemerintah bagi yang ingin mencari nafkah ketika ikut serta memeriahkan perayaan. Lapak tersebut berisikan berbagai macam kebutuhan rumah tangga maupun aksesoris yang di buat masyarakat Kabupaten Mempawah sebagai cinderamata. Namun yang menjadi pemburuan dari masyarakat ialah lelong atau barang bekas yang masih layak digunakan. Hampir sepanjang jalan kita akan menemukan lelong yang dijual dengan harga bervariasi serta barang-barang yang dijual. Seperti pakaian wanita, pakaian pria, pakaian anak-anak, serta ada juga yang menjual boneka dan barang rumah tangga yang masih layak dijual. Sehingga dalam kurun waktu 1 bulan kegiatan yang mulanya untuk melestarikan adat istiadat menjadi hal yang mengasyikkan serta semakin

dikenal oleh pihak luar. Tak luput juga pemerintah mengundang artis Indonesia yang maupun artis lokal yang berasal dari Pontianak dan Mempawah namun sudah terkenal dan mengharuskan nama daerah Kalimantan Barat. Sehingga semakin banyak pengunjung yang hadir untuk menyaksikan kemeriahan dari kegiatan robo-robo.

Berbagai banyak dampak yang dapat dirasakan bagi mulai dari internal maupun eksternal. Dalam internal tentu saja bagi masyarakat sekitar ini dapat menjadikan ajang silaturahmi karena akan banyak tokoh daerah yang diundang serta berbagai masyarakat lokal tak hanya kaum Melayu yang turut merasakan perayaan namun masyarakat lokal ras non Melayu juga dapat ikut dapat merasakan. Sehingga konflik antar suku yang ada dalam masyarakat Kabupaten Mempawah menurun. Untuk pemerintah setempat ajang robo-robo dapat dijadikan suatu pengenalan budaya kepada pihak eksternal dan dapat juga sebagai bentuk memajukan suatu daerah dengan mengkalaborasikan budaya dengan sesuatu yang berkembang saat era jaman mulai berangsur berjalan secara pesat. Adapun dampak eksternal, semakin banyaknya pihak luar yang mengenal salah satu budaya yang ada di Kalimantan Barat, khususnya yang berada di kabupaten Mempawah. Serta semakin menambah angka kunjungan nasional maupun internasional sehingga menjadi bahan eksplorasi daya tarik suatu daerah pada pihak-pihak luar.

Ada pun pokok-pokok adat dan tradisi yang dilakukan masyarakat saat robo-robo sebagai proses membantu, yaitu:

1. Pembacaan Doa Selamat Tolak Bala

Tolak bala adalah penangkal bencana (bahanya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra. Seperti halnya tolak bala yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan, serta penolak segala hal yang buruk serta perishesan kampung. Pembacaan doa selamat tolak bala pada hari robo-robo dilakukan masyarakat di luar rumah, seperti di perkarangan rumah, jalan raya atau pun lapangan terbuka. Pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama yang dituakan dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Adapun perlengkapan yang di bawa oleh masyarakat di lapangan adalah makanan berupa ketupat, lepat lau beserta lauk pauknya. Prosesi pembacaan doa diakhiri dengan makan bersama.

Perlu kita ketahui bahwa robo-robo merupakan upacara tahunan yang besar dan sakral dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Mempawah pada pekan terakhir bulan Safar. Sejarah digelarnya budaya robo-robo tidak terlepas dari kisah yang diawali dengan kedatangan Opu Daeng Manambon dan Putri Kesumba beserta rombongan dari kerajaan Matan menuju Mempawah. Kedatangannya pada hari Rabu terakhir bulan Safar dimana sebagian Orang Islam percaya bahwa bulan Safar merupakan bulan penuh musibah, maka dari itu Opu Daeng Manambon membaca doa selamat dan doa tolak bala kemudian makan bersama masyarakat di alam terbuka yang kemudian dikenal dengan robo-robo. Tradisi robo-

robo dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu di pekan terakhir bulan Safar dan dilakukan hingga saat ini.

Pembacaan doa tolak bala ini sendiri merupakan salah satu dari bagian tradisi robo-robo. Tradisi robo-robo ini dilakukan setiap tahun bagi masyarakat mempawah dan tradisi ini dilakukan masyarakat setiap hari Rabu terakhir khususnya di bulan Safar pada penanggalan tahun Hijriah. Dalam proses membaca doa tolak bala, biasanya sebelum itu semua warga sudah berkumpul dan masing masing membawa makanan untuk dimakan bersama. Adapun makanan yang dibawa seperti makanan yang biasa disajikan pada saat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha seperti ketupat, bontong, opor ayam, dan masih banyak lagi. Selanjutnya setelah semua berkumpul, warga duduk membentuk lingkaran memanjang, dengan makanan di tengah atau seperti makan saprahan, kemudian satu tokoh agama memimpin pembacaan doa, baru setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama. Dengan adanya pembacaan doa tolak bala secara bersama ini, masyarakat berharap semoga dijauhkan Allah SWT dari segala bala atau musibah yang datang dan senantiasa diberikan keselamatan dan sehat walafiat.

Tradisi membaca doa tolak bala dalam robo-robo adalah tujuannya untuk menyambut bulan kelahiran Rasulullah tidak hanya itu robo-robo dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Safar ini dikarenakan berlatar belakang dari sejarah Nabi Muhammad SAW, yang hampir naas di bulan Safar dan puncaknya pada hari Selasa (minggu keempat) pada bulan Safar. Selain itu, cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husein meninggal dunia pada bulan Safar. Kemudian, Nabi Muhammad SAW selamat dari malapetaka pada hari rabu. Makanya robo-robo ini diadakan pada Rabu akhir bulan Safar, dan juga bertepatan dengan bulan kelahiran Rasulullah bulan setelahnya yaitu Rabiul Awal. Tujuan dari tradisi ini tentunya untuk menyambut kelahiran Rasulullah dengan membaca doa tolak bala, karena leluhur sebelumnya juga harus membersihkan diri sebelum menyambut bulan kelahiran Rasulullah.

Robo-robo merupakan gabungan dari adat istiadat lama yang di serap masyarakat sebelum adanya agama dan kini hal tersebut menjadi tradisi. Seperti yang kita ketahui bahwasanya, sebelum ada agama masyarakat mempercayai tentang roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini roh-roh tersebut diyakini mampu menjaga diri dari malapetaka.

Makna tradisi robo-robo pada masyarakat Mempawah yaitu dimana menjelaskan maksud dan tujuan mengapa suatu kegiatan tersebut harus dilakukan. Dalam usaha memahami suatu kebudayaan kita perlu adanya penafsiran terhadap simbol-simbol dan bahan ritual yang digunakan seperti halnya pada tradisi robo-robo. Makna dari robo-robo ini sendiri dalam kebudayaan manusia yaitu berfungsi sebagai pangkal titik tolak “penangkapan” manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran dan tindakan. Adapun makna tradisi budaya pada robo-robo di Kabupaten

Mempawah dapat diketahui secara historis yaitu ritual yang dilakukan pada hari Senin untuk mengenang wafatnya Opu Daeng Manambon, 26 Safar 1175 H sedangkan hari Selasa bermakna untuk mengenang dikebumikannya jasad Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama dan pada hari Rabu untuk memperingati tapak tilas kedatangan Opu Daeng Manambon dari Kerajaan Matan ke Mempawah.

Adapun penjelasan mengenai proses pembacaan doa selamat tolak bala dalam tradisi robo-robo di Mempawah:

a) Persiapan

Sebelum pembacaan doa selamat tolak bala dimulai, pemimpin acara dan para peserta akan melakukan persiapan yang meliputi membersihkan area acara dan mempersiapkan perlengkapan seperti alat musik tradisional dan tempat duduk yang disusun dalam formasi tertentu.

b) Pemanggilan roh

Sebelum memulai pembacaan doa, pemimpin acara atau sesepuh adat akan memanggil roh leluhur dan memohon restu serta perlindungan mereka selama acara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelancaran acara dan memohon agar roh leluhur turut berpartisipasi dalam upacara tersebut.

c) Pembacaan doa

Setelah pemanggilan roh, pemimpin acara akan memulai pembacaan doa selamat tolak bala. Doa ini umumnya berisi permohonan agar segala bentuk malapetaka dan bencana dijauhkan, keselamatan dan keberkahan diberikan kepada semua peserta, serta harapan untuk kesejahteraan dan persatuan masyarakat.

d) Menggunakan bahasa dan simbol-simbol tradisional

Pembacaan doa selamat tolak bala dalam tradisi robo-robo di Mempawah biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa yang khas dan simbol-simbol tradisional. Hal ini memberikan nilai kearifan lokal dan memperkuat ikatan budaya dalam acara tersebut.

e) Partisipasi masyarakat

Selama pembacaan doa selamat tolak bala, masyarakat yang hadir di sekitar acara dapat ikut berdoa dan mempersembahkan doa-doa pribadi mereka. Ini mencerminkan partisipasi aktif dan kebersamaan dalam memohon keselamatan dan keberkahan bersama. Setelah pembacaan doa selesai, acara robo-robo di Mempawah akan dilanjutkan dengan berbagai atraksi seperti tarian, musik, dan pertunjukan seni lainnya. Pembacaan doa selamat tolak bala menjadi momen penting yang memperkuat makna spiritual dan kebersamaan dalam tradisi tersebut.

2. Mandi Air Tolak Bala (Mandi Safar)

Mandi air tolak bala (mandi safar) merupakan salah satu dari ritual dari tradisi robo-robo. Ritual ini dilakukan dengan tujuan membersihkan diri dari segala keburukan di hati serta memohon keselamatan agar dijauhkan dari marabahaya (bala) pada bulan

safar (Wahab et al., 2019). Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap bulan safar beranggapan bahwa bulan ini penuh dengan bencana. Akan melengkapi ritual mandi air tolak bala (mandi safar) dengan beberapa pantangan. Pantangan yang dijalankan oleh masyarakat tersebut adalah nelayan tidak boleh melaut, anak kecil dilarang bermain jauh dari rumah, dan dilarang untuk menebang pohon. Pantangan tersebut dilakukan agar terhindar dari kejadian - kejadian yang tidak di inginkan.

Adapun persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan ritual mandi air tolak bala (mandi safar) dengan mengikuti beberapa tahap sebagai berikut ini :

- a) Satu minggu sebelum pelaksanaan ritual, para anggota keluarga serta kerabatnya melakukan rapat untuk menyepakati hidangan dan peralatan makan yang digunakan ke tempat pelaksanaan ritual. Tradisi makan bersama ini digelar setelah melaksanakan mandi atau pembersihan diri. Makanan yang disiapkan terdiri dari ketupat, sayur dan lauk pauk, serta kue-kue tradisional.
- b) Setelah membahas pembagian tugas dalam menyiapkan hidangan makan bersama, selanjutnya melakukan peralatan ritual mandi air tolak bala (mandi safar). Adapun yang harus dipersiapkan seperti daun menjuang dengan warna hijau kemerahan.
- c) Setelah mendapatkan daun menjuang, selanjutnya menyerahkan daun menjuang tersebut kepada tetua kampung untuk dibuatkan tulisan dari petikan ayat suci Al-Quran di permukaan daun menjuang tersebut. Tulisan ini disebut dengan salamun tujuh atau tujuh kesejahteraan yang ditulis dengan menggunakan benda tajam dan runcing seperti pensil.
- d) Daun menjuang yang sudah ditulis selanjutnya dibawa pulang kerumah dan diletakan diatas ambang pintu. Sebagian lagi di rendam dalam air yang akan digunakan untuk mandi air tolak bala (mandi safar), bisa juga dipergunakan untuk minum. Air yang digunakan untuk mandi disebut dengan air tolak bala, sedangkan yang digunakan untuk minum disebut dengan air keselamatan.
- e) Pada pagi hari setelah melaksanakan sholat subuh, tepatnya pada hari Rabu akhir dari bulan Safar, anggota keluarga yang melaksanakan ritual mandi air tolak bala menuju ke lokasi pelaksanaan. Tempat diadakannya ritual mandi air tolak bala ini biasanya dipantai dan disungai yang mengalir untuk mereka membersihkan diri. Anggota keluarga yang lebih tua terlebih dahulu yang memulai ritual tersebut, dan kemudian diikuti oleh anggota keluarga yang muda. Tata cara mandi ini sesuai dengan syariat Islam layaknya seperti mandi wajib sambil membacakan niat dari dalam hati. Niat tersebut seperti dijauhkan dari marabahaya atau terhindar dari bencana, serta selalu mendapatkan keberuntungan dan diberi kelancaran dalam rezekinya.

- f) Setelah melakukan mandi air tolak bala (mandi safar), dilanjutkan dengan makan bersama atau saprahan dengan menyantap hidangan yang telah mereka siapkan dari rumah.

Makna yang terkandung dalam ritual mandi air tolak bala (mandi safar) ini adalah menyucikan diri dan mengambil berkah dari nabi, harapan akan mengalirnya berkah kepada manusia, harapan agar terlepas dari bencana atau marabahaya, dan terciptanya kesejahteraan bagi seluruh alam. Seperti yang dijelaskan diatas pelaksanaan mandi safar dilakukan secara berkeluarga sehingga ketika dalam pelaksanaan festival robo-robo maka kita tidak dapat melihatnya. Namun mengapa mandi safar ikut dalam prosesinya, karena hal ini juga masuk dalam adat istiadat ketika bulan Safar berlangsung dan biasanya air yang digunakan sebelumnya juga hasil dari air tolak bala yang didapat dari tokoh adat pada saat berlangsungnya robo-robo yang kemudian dicampurkan kedalam air biasa yang berada di bak mandi keluarga.

3. Ritual Buang-Buang

Tradisi robo-robo adalah tradisi yang berasal dari budaya masyarakat pesisir yang umumnya terkait dengan perayaan religius atau acara adat yang di dalamnya terdapat berbagai ritual-ritual yang di lakukan salah satunya adalah ritual buang-buang. Ritual buang-buang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari tradisi robo-robo yang dilakukan oleh keturunan dan para ahli waris keratonan Amantubillaah di kabupaten mempawah untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada. Ritual buang-buang adalah acara puncak atau acara inti dari tradisi robo-robo. Dimana ritual buang-buang akan di lakukan pada hari selasa setelah melakukan ritual mandi dan makan safar pada pagi harinya yaitu pada pukul 06.00. Kemudian pada pukul 08:30 di lanjutkan dengan ritual puncak atau inti dari tradisi robo-robo yaitu ritual buang-buang. Di awali oleh Raja beserta rombongannya mulai berangkat ke Muara Kuala Mempawah, yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, dengan menggunakan perahu kerajaan yang dikenal sebagai penjajab dan bidar yang kemudian di iringi oleh masyarakat sekitar menggunakan perahu.

Ritual buang-buang sendiri mempunyai berbagai maksud tujuan dan makna salah satunya yaitu merupakan bentuk penghormatan dan menghargai terhadap sungai dan lautan, hal ini dilakukan karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten Mempawah berprofesi sebagai nelayan. Sehingga sungai dan laut merupakan sumber mata pencaharian dan suber kehidupan bagi mereka. Ada berbagai peralatan yang biasanya di gunakan dan di butuhkan dalam pelaksanakan ritual buang-buang pada masyarakat Kecamatan Mempawah seperti hal nya beberapa butir telur yang dipanaskan, buah pinang, daun sirih, paku, bertih, nasi kuning, daun rokok, keminting, jeruk nipis, paku, gambir, abu, minyak wangi, lilin wanyik dan beberapa intan. Semua bahan tersebut melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan keberkahan untuk berlangsungnya ritual buang-buang.

Setelah itu di lakukan pembacaan doa yang di lakukan oleh pembuka agama yang semua doa berisi ungkapan puji syukur kepada sang pencipta dan agar meminta keselamatan, setelah pembacaan doa selesai maka di lanjutkan dengan menghanyutkan semua barang-barang berupa sesajen tersebut ke tengah laut yang mana di maksudkan untuk menghormati dan menghargai alam sekitar, karena telah menyediakan tempat bagi manusia mencari mata pencaharian. kemudian setelah semua barang di hanyutkan di lanjutkan dengan mengumandangkan adzan yang di mana di maksudkan membawa kita untuk merenungkan kembali tentang alam, memikirkan ciptaan Tuhan dan kekuatan atas alam yang harus kita jaga, kita rawat, serta kita lestarikan keberadaannya.

Saat di lakukan ritual melempar barang-barang berbentuk seperti sesajen tersebut ke tengah laut atau sungai, maka itu adalah simbol bahwa kita telah membuang sifat jahat dan serakah kita yang ingin merusak dan menguasai alam, tanpa adanya memikirkan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan alam, sudah selayaknya kita menjaga dan melestarikan alam di sekitar kita sehingga bisa di nikmati dan di rasakan oleh anak cucu kita kedepannya .

Tetapi ritual buang-buang pada tradisi robo-robo memiliki potensi dampak negatif terhadap lingkungan. Di mana bisa memberikan dampak pada sistem ekologis dari membuang benda-benda ke dalam ekosistem perairan. Hal ini meliputi dampak terhadap keanekaragaman hayati, kualitas air, dan ekosistem perairan secara keseluruhan. Studi ini juga akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana komunitas lokal menyadari dampak lingkungan dan apakah ada upaya untuk mengurangi atau mengubah praktik tradisional dalam rangka pelestarian lingkungan.

Adapun beberapa tahapan yang umumnya dilakukan dalam ritual buang-buang pada tradisi robo-robo adalah :

a) Persiapan

Sebelum pelaksanaan ritual, ada persiapan yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok yang bertanggung jawab. Ini dapat mencakup pembuatan atau pengumpulan barang-barang yang akan dibuang, seperti beberapa butir telur yang dipanaskan, buah pinang, daun sirih, paku, bertih, nasi kuning, daun rokok, keminting, jeruk nipis, paku, gambir, abu, minyak wangi, lilin wanyik dan beberapa intan. Persiapan juga meliputi pemilihan tempat pelaksanaan ritual, biasanya di dekat perairan seperti laut atau sungai.

b) Prosesi

Ritual dimulai dengan prosesi atau perjalanan menuju lokasi yang ditentukan. Peserta dalam ritual biasanya mengenakan pakaian adat atau kostum yang relevan dengan tradisi robo-robo. Di awalai oleh Raja beserta rombongannya mulai berangkat ke Muara Kuala Mempawah, yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, dengan menggunakan perahu kerajaan yang dikenal sebagai penjajab dan bidar yang kemudian di iringi oleh masyarakat setempat.

c) Persembahan dan doa

Setelah tiba di lokasi yang ditentukan, peserta akan melakukan persembahan dan doa sebagai bagian dari ritual. Doa dapat berfokus pada permohonan keberuntungan, perlindungan dari bencana, atau penolakan terhadap kejahatan atau energi negatif. Persembahan seperti bunga, kemenyan, atau makanan juga dapat diberikan sebagai ungkapan rasa hormat dan penghormatan kepada alam.

d) Ritual buang-buang

Tahap utama dalam ritual adalah buang-buang barang. Menurut Purmiasih (2019) ritual buang-buang tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap sungai dan laut, dimana sebagian besar masyarakat Mempawah sebelumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sungai dan laut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Peserta secara simbolis melambaikan atau melemparkan barang-barang yang telah disiapkan ke dalam perairan. Ini sering disertai dengan tarian, musik, dan sorak-sorai untuk menciptakan suasana meriah dan sukacita. Proses buang-buang barang melambangkan penghilangan energi negatif, penyucian, atau pembebasan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

e) Tindakan pasca-ritual

Setelah buang-buang barang, ritual biasanya diakhiri dengan tindakan pasca-ritual, seperti upacara penutupan, perayaan, atau pesta bersama. Peserta dapat berkumpul untuk makan bersama, bermain musik, atau melanjutkan perayaan dengan kegiatan budaya lainnya. Ini adalah momen untuk memperkuat ikatan sosial dan menghargai keberhasilan pelaksanaan ritual.

4. Tradisi Tepung Tawar Kapal Nelayan

Berikut tradisi terakhir Setelah melakukan ritual buang-buang kapal raja berlayar menuju pelabuhan kuala mempawah untuk memberikan tepung tawar terhadap kapal-kapal nelayan. Adapun proses pembuatan tepung tawar yaitu beras ditumbuk hingga menjadi tepung lalu dimasukkan ke dalam rendaman air kunyit dan langir. Selanjutnya tradisi tepung tawar yaitu alat penepas yang digunakan dalam tradisi tepung tawar ialah alat penepas tepung tawar terdiri dari daun menjuang, ada juga daun gande ruse, daun mali-mali dan daun ati-ati yang dikumpulkan menjadi satu lalu diikat dengan daun ribu-ribu. Ritual ini dilakukan atas permintaan masyarakat nelayan karena mereka sangat percaya bahwa kapal-kapal yang diberikan tepung tawar oleh raja dapat mendatangkan keberkahan dengan begitu ketika mereka berlayar kelaut akan memperoleh hasil yang melimpah.

Ada beberapa faktor juga yang dapat melatarbelakangi terjadinya tradisi tepung tawar pelepasan kapal baru, sehingga sampai sekarang juga masih dilakukan diantaranya: nelayan etnik suku melayu masih percaya hal-hal ghaib. Nelayan etnik melayu yang mempertahankan dan membudayakan adat-istiadat tradisi tepung tawar dapat memberi hasil tangkap ikan yang banyak, nelayan yang mempercayai tepung

tawar dapat memberi keselamatan bagi nelayan dilaut. Dibawah ini merupakan urutan tradisi pelaksanaan tepung tawar.

Urutan pelaksanaan tradisi tepung tawar, berdasarkan pemahaman keluarga etnik Melayu ada 7 pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Yang pertama adalah pembukaan dari tokoh agama atau adat, bahwa diberitahukan akan dimulainya acara tepung tawar.
- b) Yang kedua adalah sudah disiapkannya bahan-bahan tepung tawar.
- c) Yang ketiga adalah acara penaburan beras basoh, diantaranya beras putih, kuning, dan bertih, sama diiringi sholawat nabi.
- d) Yang keempat adalah masukan dedaunan yang sudah diikat menjadi satu kedalam mangkur air daun jeruk, lalu di ringgiskan ke kepala kapan baru, biasanya yang menaburkan adalah orang yang dituakan.
- e) Yang kelima adalah acara penutupan adanya doa keseamatan, biasanya tokoh agama atau adat yang membawakan doa dalam acara tradisi tepung tawar tersebut.
- f) Yang keenam adalah apabila ada membuat pulut kuning, pulut kuning itu dimakan oleh keluarga nelayan.
- g) Yang ketujuh adalah yang terakhir barulah kemudian kapal bisa dilepaskan atau ditaruh ke dalam aliran pesisir pantai.

Nilai dan makna yang terdapat pada tradisi tepung tawar terkait dari awal pembuatan kapal, lalu acara tepung tawar dari awal hingga akhir. Adapun nilai-nilai yang didapat sebagai berikut:

- a) Nilai kekerabatan suku etnik Melayu Mempawah.
- b) Nilai kebersamaan suku etnik Melayu Mempawah.
- c) Nilai gotong royong suku etnik Melayu Mempawah.

Makna yang terdapat tradisi tepung tawar terkait dengan bahan-bahan yang digunakan yaitu: daun sambau memiliki makna sebagai lambang kekuatan, daun sepenuh memiliki makna sebagai mengundang rezeki yang penuh dengan keselamatan, daun jenjuang memiliki makna sebagai lambang kepatuhan, daun sepulut memiliki makna sebagai lambang dari perjuangan/usaha, daun ganda rusah memiliki makna sebagai lambang kesetiaan, daun jeruk purut memiliki makna sebagai lambang kekuatan, beras putih memiliki makna sebagai lambang keikhlasan, beras kuning memiliki makna sebagai lambang kesucian, bertih memiliki makna sebagai lambang agar doa terkabul/keberuntungan, pulut kuning memiliki makna sebagai pengikat apabila ada tujuan atau rencana yang sudah dibuat.

Selain tradisi tepung tawar ada namanya tradisi tepuk tepung tawar dalam tradisi pernikahan. Tradisi dalam pernikahan pasti memiliki makna dalam setiap prosesnya, serta memiliki kaidah-kaidah yang harus ditaati dalam proses pernikahan suku melayu memiliki beberapa tahap, yakni dimulai dari tahap pelaksanaan, meliputi merisik, meminang, antar belanja, menggantung, akad nikah (ijab qobul), tepuk tepung tawar, berinai, berendam, khatam Al-Quran, upacara langsung, berarak, membuka pintu, bersanding, makan bersuap, makan hadap-hadapan, menyembah mertua, mandi taman, dan makan nasi damai. Upacara tepuk tepung tawar merupakan salah

satu upacara yang sacral dan tidak bisa dipisahkan dari budaya melayu. Hal ini dikarenakan didalam upacara tepuk tepung tawar ini mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan, serta kesejahteraan bagi pasangan pengantin.

Bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam prosesi tepuk tepung tawar ini dapat berupa sebagai berikut:

- a) Yang pertama ada beras kunyit, yang melambangkan kemuliaan, kesembuhan dan cita mulia. Dalam perkawinan diharapkan kedua pengantin dapat saling satu sama lain, baik dalam sehat maupun sakit.
- b) Yang kedua ada beras putih, yang melambangkan kesuburan dan diharapkan pengantin memiliki kehidupan yang baik dalam hal rezeki maupun hidupnya.
- c) Yang ketiga ada bedak tepung tawar, melambangkan penyejuk hati dan peneduh kalbu yang diharapkan dapat memberikan kesabaran dan kesucian hati bagi pasangan pengantin.
- d) Yang keempat ada bereteh, melambangkan kemajuan dan kesuburan (memiliki keturunan) dalam pernikahan.
- e) Yang kelima ada inai, melambangkan kerukunan suami istri yang akan hidup bersama dalam satu rumah tangga.
- f) Yang keenam ada bunga rampai, melambangkan tentang keharuman nama baik keluarga.
- g) Yang ketujuh ada daun bunga cina/daun kaca piring beserta bunganya (pengundang kemakmuran) yang melambangkan menjemput kebahagiaan hidup dalam rumah tangga.

Prosesi tepuk tepung tawar ini dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, bapak/ibu saudara dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan cara menepung tawari kedua pengantin. Dalam prosesi ini pengantin duduk diatas pelaminan. Kemudian pemuka masyarakat atau orang yang dituakan menepuk tangan pengantin dengan bedak yang telah disediakan menggunakan daun bunga cina dan meletakkan inai ditelapak tangan pengantin.

Kemudian, pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mengambil sedikit atau segenggam ramuan tadi dan dilemparkan ke pengantin dengan cara berputar secara perlahan dihadapan pengantin sambil membaca shalawat nabi biasanya orang yang melakukan menepungi tawari pengantin berjumlah 7 orang atau ganjil. Menurut pemuka adat hal ini sesuai atau selaras dengan agama islam hal ini dikarenakan islam menyukai yang ganjil dan melayu juga menjunjung tinggi agama Islam. Menurut pemuka adat, apabila dilakukan dengan jumlah bilangan genap maka akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan atau terjadi perceraian setelah pernikahan. Selanjutnya, setiap orang yang menepung tawari biasanya akan diberi bingkisan dari orang rumah berupa telur rebus berwarna merah, nasi kunyit dan sepotong kue. Telur berwarna merah melambangkan bezah dan marwah. Sedangkan nasi kuning melambangkan keagungan. Prosesi pernikahan etnik bisa dikatakan mewah menurut peneliti.

Dalam prosesi nikahan suku etnik Melayu termasuk pernikahan yang meriah karna prosesi pernikahan etnik Melayu ini tepuk tepung tawar ini biasanya diiringi dengan suara kompang atau gong. Setelah

selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah proses ini selesai, semua tamu undangan yang datang dihidangkan makanan yang telah disediakan tuan rumah. Mungkin hanya ini yang dapat disampaikan mengenai tradisi tepung tawar kapal nelayan dan juga tradisi pernikahan suku etnik Melayu yaitu tepuk tepung tawar.

SIMPULAN

Robo-robo pada dasarnya adalah salah satu tradisi dari masyarakat Melayu yang berada di Mempawah Kalimantan Barat, secara turun-temurun dan dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya. Robo robo diyakini sebagai bentuk rasa syukur dan doa untuk memajukan kelancaran dalam mencari nafkah maupun kehidupan agar selalu lancar dan terhindar dari marabahaya. Tradisi robo-robo dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar, yaitu bulan yang sudah dianggap oleh penduduk sekitar sebagai waktu wabah atau datangnya penyakit. bala, yaitu didasarkan pada mempertahankan tradisi serah bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat wilayah administratif Kalimantan Barat. Dari masa kemasa, kepercayaan masyarakat Mempawah terhadap robo-robo semakin memudar, karena yang mengikuti tradisi tersebut bukan percaya adanya bencana atau musibah yang datang jika tidak mengikut tradisi tersebut tetapi hanya saja mengikuti tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sampai sekarang. Perspektif masyarakat terhadap robo-robo yang kini menjadi dua yaitu, masyarakat yang percaya dan ikut melaksanakan. Serta masyarakat yang percaya tapi tidak ikut melaksanakan. Adapun bentuk pelaksanaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat Mempawah adalah ritual buang-buang karena pada ritual ini semua rangkaian kegiatan akan menjadi satu kesatuan di hari yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Faisol, A., & Bakri, S. (2014). Islam dan Budaya Jawa. *Kartasurya: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta*, 17–18.
- Kurniawan, S. (2015). *Tradisi dan kepercayaan umat Islam di Kalimantan Barat sebuah deskripsi tentang kearifan lokal umat Islam Kalimantan Barat*. Samudra Biru.
- Natsir, M., Heristian, D., & Cornelis, S. (2017). *RITUAL ZIARAH MAKAM OPU DAENG MENAMBON Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat* (Cetakan Pe). Kepel Press.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>

- Purmiasih. (2019). Daeng Manambon Sang Penyelamat Dinasti. *CV Pustaka One*.
- Puspitaningtyas, Z., & Kurniawan, A. K. (2016). Metode Penelitian kuantitatif. *Pandiva Buku*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta.
- Wahab, W., Hariansyah, H., & Hayati, D. N. (2019). Agama Dan Modernitas Dalam Praktik Ritual Mandi Safar Di Kayong Utara. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 140–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1675>
- Zulkarnain. (2018). Sejarah Budaya Robo'robo' Kabupaten Mempawah. *Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Mempawah*.